

## PERKEMBANGAN BUDAYA MASYARAKAT MELAYU PADA MASA AKHIR KESULTANAN JAMBI (AKHIR ABAD KE-19 HINGGA AWAL ABAD KE-20): KAJIAN IDENTITAS DAN RITUAL ADAT DI WILAYAH TANJUNG JABUNG BARAT DAN SEKITARNYA

Andi Nurul Qaushah<sup>1</sup>, Laily Diva Handayani<sup>2</sup>, Predly Numbery<sup>3</sup>, Fatonah Nurdin<sup>4</sup>  
[andinurul99jambi@gmail.com](mailto:andinurul99jambi@gmail.com)<sup>1</sup>, [divalaily27@gmail.com](mailto:divalaily27@gmail.com)<sup>2</sup>, [predlynumbery955@gmail.com](mailto:predlynumbery955@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fatonah.nurdin@unja.ac.id](mailto:fatonah.nurdin@unja.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan budaya masyarakat Melayu Jambi pada masa akhir Kesultanan, terutama dalam kaitannya dengan identitas budaya dan ritual adat. Intervensi kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menyebabkan melemahnya kekuasaan kesultanan serta perubahan dalam sistem sosial dan pemerintahan. Meskipun demikian, masyarakat Melayu tetap mempertahankan berbagai tradisi dan ritual adat sebagai sarana menjaga identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat seperti *mintak ahi ujan*, *mandi shafar*, dan tradisi lainnya memiliki makna simbolis yang penting dalam mempertahankan nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Melayu Jambi.

**Kata Kunci:** Budaya Melayu, Ritual Adat, Identitas Budaya, Kesultanan Jambi.

### ABSTRACT

*This study examines the cultural development of the Malay community in Jambi during the late period of the Sultanate, particularly regarding cultural identity and traditional rituals. Dutch colonial intervention in the late nineteenth to early twentieth centuries weakened the authority of the Sultanate and altered the social and political structures of society. Nevertheless, the Malay community continued to preserve traditional rituals as a way to maintain cultural identity and strengthen social solidarity. This research uses a qualitative approach with a literature study method by reviewing books and academic journals. The results show that rituals such as *mintak ahi ujan* and *mandi shafar* hold important symbolic meanings in preserving cultural values, strengthening social relations, and maintaining the identity of the Jambi Malay community.*

**Keywords:** Malay Culture, Traditional Rituals, Cultural Identity, Jambi Sultanate.

### PENDAHULUAN

Budaya adalah elemen krusial dalam kehidupan masyarakat karena menjadi panduan dalam bertindak, berperilaku, serta melestarikan identitas suatu kelompok sosial. Dalam komunitas Melayu, budaya tidak hanya tampak dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai adat ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial di masyarakat dan juga menjadi lambang identitas kolektif masyarakat Melayu. Melalui beragam praktik budaya dan adat istiadat, masyarakat Melayu dapat menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi<sup>1</sup>

Pada akhir masa Kesultanan Jambi, terutama menjelang awal abad ke-20, masyarakat menghadapi berbagai tekanan akibat intervensi dari kolonial Belanda yang secara perlahan melemahkan struktur politik tradisional di daerah tersebut. Kekuasaan kesultanan yang

<sup>1</sup> Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hlm. 15.

sebelumnya menjadi pusat pemerintahan dan simbol legitimasi masyarakat Melayu mulai menurun karena kebijakan kolonial yang mengurangi kekuasaan sultan. Di samping itu, sistem administrasi kolonial secara berangsur-angsur menggantikan birokrasi lokal yang sebelumnya berada di bawah kontrol kesultanan. Situasi ini memicu perubahan dalam struktur sosial dan politik masyarakat Melayu Jambi.<sup>2</sup>

Pada akhir masa Kesultanan Jambi, terutama menjelang dan memasuki awal abad ke-20 (sekitar tahun 1880–1920-an), masyarakat menghadapi berbagai tekanan akibat intervensi dari kolonial Belanda yang secara perlahan melemahkan struktur politik tradisional di daerah tersebut. Kekuasaan kesultanan yang sebelumnya menjadi pusat pemerintahan dan simbol legitimasi masyarakat Melayu mulai menurun karena kebijakan kolonial yang mengurangi kekuasaan sultan. Di samping itu, sistem administrasi kolonial secara berangsur-angsur menggantikan birokrasi lokal yang sebelumnya berada di bawah kontrol kesultanan. Situasi ini memicu perubahan dalam struktur sosial dan politik masyarakat Melayu Jambi.<sup>3</sup>

Perubahan ini juga memengaruhi sistem ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi yang dulunya berlandaskan pada sistem tradisional mulai dipengaruhi oleh kepentingan kolonial, terutama dalam perdagangan produk pertanian dan sumber daya alam. Campur tangan kolonial Belanda dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tidak hanya merombak sistem pemerintahan, tetapi juga membawa dampak pada tatanan sosial komunitas. Meski demikian, di tengah perubahan tersebut, masyarakat Melayu Jambi tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat istiadat sebagai bagian esensial untuk melestarikan identitas mereka.<sup>4</sup>

Budaya dan ritual adat terus berperan signifikan dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi di akhir masa kesultanan. Berbagai praktik budaya seperti upacara adat, hukum adat, dan tradisi lisan tetap dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, namun juga memiliki arti sosial dan politik karena dapat menjaga ketertiban masyarakat dan memperkuat hubungan sosial di antara warga. Dengan demikian, budaya menjadi salah satu elemen yang dapat mempertahankan stabilitas sosial di tengah perubahan politik yang berlangsung.<sup>5</sup>

Beberapa upacara adat yang berjalan di komunitas Melayu Jambi, seperti mintak ahi ujan, mandi shafar, tradisi kumau, dan tradisi antar tando yang ada di wilayah Tanjung Jabung Barat, menyimpan makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini menjadi cara untuk memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mengingatkan akan identitas kolektif masyarakat Melayu. Selain itu, ritual adat juga berfungsi sebagai ungkapan keagamaan serta media untuk memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam kerangka tersebut, makna ritual tidak hanya terhubung dengan aspek keagamaan semata, tetapi juga memiliki peranan sosial dan politik. Ritual adat sering kali dimanfaatkan sebagai media untuk melestarikan norma sosial, memperkuat otoritas pemimpin adat, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui

---

<sup>2</sup> Elsbeth Locher-Scholten, *Sultan, State and Society in Riau-Jambi 1900–1940* (Leiden: KITLV Press, 2003), hlm. 27.

<sup>3</sup> Ismail, Muhammad Gade. Perlawanan Rakyat Jambi terhadap Belanda pada Akhir Abad ke-19. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 22–38.

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Sejarah Sosial Indonesia* (Padang: UNP Press, 2012), hlm. 88.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

<sup>6</sup> Amri Marzali, “Tradisi dan Identitas Budaya Melayu,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2 (2013), hlm. 120.

simbol-simbol budaya yang muncul dalam berbagai upacara adat, identitas kolektif masyarakat Melayu Jambi terus dibangun dan dijaga. Simbol-simbol ini menghubungkan berbagai generasi serta memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dari luar.<sup>7</sup>

Selain itu, tradisi dan upacara juga merupakan cara bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri sekaligus menolak perubahan politik yang terjadi pada akhir masa kesultanan. Saat kekuasaan resmi seperti kesultanan mulai terancam oleh pemerintahan kolonial Belanda, lembaga adat dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memelihara kestabilan sosial melalui mekanisme budaya. Dalam banyak keadaan, praktik budaya menjadi salah satu area otonomi terakhir bagi masyarakat Melayu untuk menjaga identitas, nilai-nilai tradisi, serta tatanan sosial yang telah lama ada.

Dari kondisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya dan ritual tradisi pada akhir Kesultanan Jambi tidak cuma berfungsi sebagai warisan, melainkan juga sebagai sistem sosial yang berperan aktif dalam membentuk, melindungi, dan mempertahankan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan budaya masyarakat Melayu pada akhir kesultanan dalam hal identitas dan ritual tradisi sangat penting untuk memahami cara masyarakat Melayu Jambi menjaga jati diri dan nilai budaya mereka di tengah perubahan politik dan sosial yang terjadi pada waktu itu.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Metode tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis perkembangan budaya masyarakat Melayu pada akhir masa Kesultanan Jambi yang berkaitan dengan identitas budaya dan tradisi melalui beragam sumber tulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku, jurnal akademik, dan literatur yang membahas sejarah Kesultanan Jambi dan budaya masyarakat Melayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, yakni mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis memakai analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menginterpretasikan dan mengaitkan informasi dari berbagai sumber untuk menerangkan peran budaya dan tradisi dalam menjaga identitas masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa kesultanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk – Bentuk Ritual Budaya dalam Masyarakat Melayu Jambi Akhir Masa Kesultanan**

Pada akhir periode Kesultanan Melayu Jambi, komunitas lokal melaksanakan berbagai ritual budaya yang mengandung makna simbolis dan sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga untuk mempertahankan struktur sosial serta memperkuat identitas kelompok. Di antara berbagai ritual budaya yang ada di masyarakat Melayu Jambi, terdapat Upacara mintak Ahi Ujan yang diadakan oleh warga di kecamatan Gunung Kerinci. Upacara ini ditujukan untuk memohon agar hujan segera turun, terutama saat musim kemarau. Persiapan alat-alat upacara, pelaksanaan ritual untuk menghormati dewa, serta perayaan dan makan bersama di rumah dukun atau pemimpin adat semuanya termasuk dalam prosesi upacara tersebut. Ritual ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan kekuatan alam dan pentingnya kerjasama dalam menghadapi tantangan

---

<sup>7</sup> Tenas Effendy, *Adat Istiadat Melayu Riau* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2004), hlm. 53.

<sup>8</sup> Tenas Effendy, *Adat Istiadat Melayu Riau* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2004), hlm. 53.

lingkungan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, ada Metode Mandi Shafar yang dilakukan setiap malam Rabu pada minggu terakhir bulan Safar. Ritual ini bertujuan untuk menolak malapetaka dan menghilangkan pengaruh negatif. Masyarakat melakukan siraman yang melambangkan pembersihan spiritual. Tradisi ini menggambarkan kombinasi antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam dalam praktik budaya orang Melayu Jambi. Tradisi kumau adalah upacara yang berkaitan dengan pertanian, khususnya menyambut musim tanam. Ritual ini melibatkan doa dan harapan akan hasil panen yang melimpah serta terhindar dari hama dan bencana. Upacara ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan alam serta peran penting pertanian dalam kehidupan ekonomi dan sosial mereka.<sup>10</sup>

Upacara Nanak Ulu Tahun merupakan bagian dari siklus tahunan pertanian yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan berkah dalam aktivitas bertani. Prosesi ini melibatkan beberapa tahapan ritual yang mencerminkan struktur sosial serta kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang mempengaruhi hasil pertanian.<sup>11</sup> Upacara Baselang Nual dilakukan oleh komunitas suku Melayu Jambi di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo, dengan harapan memperoleh keselamatan dan berkah dalam panen mereka. Ritual ini menunjukkan pentingnya solidaritas komunitas dan peran pemimpin adat dalam memimpin proses budaya tersebut.<sup>12</sup>

Upacara Turun ke Sawah menandai dimulainya musim tanam padi dan melibatkan berbagai ritual untuk memohon berkah serta hasil panen yang melimpah. Proses upacara ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu Jambi mengintegrasikan iman dengan usaha mereka di bidang pertanian. Tradisi Henna Bercuri adalah praktik yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Jambi yang terkait dengan tata rias berinai atau henna yang disebut "Henna Bercuri." Tradisi ini dilaksanakan beberapa hari setelah pernikahan dan menjadi prosesi khusus yang menandai berlakunya upacara pernikahan. Dalam budaya Melayu Jambi, penggunaan henna pada pernikahan adalah tradisi yang sudah ada sejak lama dan mencerminkan nilai-nilai estetika serta simbolisme.

### **Peran Budaya dan Ritual dalam Menjaga Struktur Sosial pada Masa Kemunduran Kesultanan Jambi**

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Kesultanan Jambi mengalami tantangan dalam bidang politik dan ekonomi akibat campur tangan dari kolonial Belanda. Kekuasaan Sultan semakin berkurang, sedangkan sistem sosial yang sudah ada terancam oleh perubahan struktural yang dibawa oleh pemerintahan serta ekonomi kolonial. Meskipun demikian, budaya dan ritual tetap menjadi pondasi yang memperkuat hierarki sosial dan identitas kolektif masyarakat. Ada beberapa ritual yang ada di Jambi dan dijalankan oleh masyarakat, antara lain:

#### **1. Ritual sebagai Alat Legitimasi dan Penyatu Komunitas**

Ritual keagamaan dan tradisi lokal di Jambi, seperti upacara pelantikan Sultan (Raja Berangkat) dan perayaan Maulid Nabi, berfungsi untuk mempertahankan legitimasi penguasa meskipun mereka berada dalam tekanan. Elsbeth Locher-Scholten dalam bukunya "Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism" (1994)

---

<sup>9</sup> Ramli, S. (2014). Menjaga nilai-nilai religius dalam adat dan budaya Melayu Jambi di era globalisasi.

<sup>10</sup> Ash-Shiddiqei, Muhammad Akmal. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mandi Safar Pada Bulan Safar Di Kota Sampit." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3.1 (2025): 170-179.

<sup>11</sup> Tiara, Tiara Yunisa, and Desfiarni Desfiarni. "Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi Di Sanggar Kuju Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." *SAAYUN* 3.1 (2025): 101-110.

<sup>12</sup> Zulvita, Eva, and Nurbaiti Harun. *Kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di daerah propinsi Jambi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993.

menjelaskan bahwa Belanda sengaja mengurangi pengaruh politik Sultan, tetapi ritual-ritual ini tetap dilaksanakan untuk mengingatkan masyarakat akan posisi Sultan yang sebagai simbol persatuan dan pemimpin spiritual. Contoh lainnya adalah ritual Mandiangin, sebuah upacara tolak bala yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Barbara Watson Andaya dalam "To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries" (1993) mengungkapkan bahwa ritual-ritual semacam ini memperkokoh solidaritas antar komunitas sekaligus mempertegas posisi elite adat (datuk dan penghulu) sebagai pengganti Sultan yang semakin kehilangan kekuasaannya.<sup>13</sup>

## 2. Adat sebagai Penjaga Struktur Sosial

Hukum adat di Jambi memiliki peranan penting dalam mempertahankan stratifikasi sosial, terutama antara bangsawan (anak raja), rakyat biasa, dan kelompok yang terpinggirkan. Anthony Reid dalam "Southeast Asia in the Age of Commerce" (1988) menekankan bahwa adat tidak hanya mengatur hak dan kewajiban, tetapi juga dipertahankan melalui ritual seperti kenduri sko (upacara pengesahan adat). Ketika Belanda memperkenalkan sistem administrasi kolonial yang mengikis kekuasaan tradisional, lembaga adat seperti Dewan Ninik Mamak tetap bertahan sebagai penjaga tatanan sosial. Timothy P. Barnard dalam "Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra" (2003) menyebutkan bahwa para penghulu memanfaatkan adat untuk menyelesaikan sengketa tanah dan menjaga kerukunan sosial, meskipun posisi Sultan telah menurun.<sup>14</sup>

## 3. Budaya sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Kekuatan Kolonial

Di tengah dominasi kolonial, budaya dan ritual menjadi sarana perlawanan yang halus. Sebagai contoh, tradisi lisan seperti tambo (sejarah lisan) dan pantun digunakan untuk menyampaikan narasi perlawanan terhadap Belanda. Michael Adas dalam "Prophets of Rebellion" (1979) menjelaskan bahwa gerakan keagamaan dan ritual millenarian (seperti kepercayaan terhadap kedatangan Ratu Adil) muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang disebabkan oleh kolonialisme. Di Jambi, praktik besale (ritual penyembuhan) dan sedekah bumi (syukur atas panen) tetap dipertahankan sebagai bentuk otonomi budaya. Menurut Freek Colombijn dalam "Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing During the Decolonization of Indonesia" (2010), ritual-ritual ini menjadi simbol ketahanan masyarakat dalam menjaga identitas lokal di tengah tekanan modernisasi akibat kolonial. Budaya dan ritual dalam Kesultanan Jambi selama periode kemunduran berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian yang menjaga stabilitas sosial. Melalui legitimasi simbolis, penguatan adat, dan perlawanan budaya, masyarakat Jambi mampu mempertahankan hierarki dan kohesi sosial meskipun mengalami gangguan politik akibat kolonialisme. Temuan ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya merupakan warisan dari masa lalu tetapi juga merupakan kekuatan aktif yang membentuk ketahanan masyarakat dalam situasi krisis.

### **Dinamika Identitas Budaya Melayu Jambi di Tengah Perubahan Sosial-Politik (Akhir Abad ke-19 – Awal Abad ke-20)**

Identitas budaya Melayu Jambi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang secara dinamis sebagai respons terhadap tekanan eksternal, terutama intervensi kolonial Belanda. Pada masa transisi kekuasaan antara akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, terdapat tiga dinamika utama yang membentuk identitas budaya masyarakat Melayu

---

<sup>13</sup> Elsbeth Locher-Scholten dalam bukunya "Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism" (1994)

<sup>14</sup> Barnard, Timothy P. *Berbagai Pusat Otoritas: Masyarakat dan Lingkungan di Siak dan Sumatera Timur, 1674-1827*. Vol. 210. Brill, 2022.

Jambi.<sup>15</sup>

a. **Sinkretisme Budaya dan Agama**

Salah satu ciri khas identitas Melayu Jambi adalah perpaduan antara kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme) dengan nilai-nilai Islam yang telah masuk sejak abad ke-16. Ritual seperti *mandi shafar* dan *sedekah bumi* merupakan cerminan sinkretisme ini: di satu sisi mengandung unsur kepercayaan pra-Islam, di sisi lain telah diwarnai oleh doa-doa dan simbol-simbol keislaman. Koentjaraningrat (2009) menyebut proses ini sebagai bagian dari akulturasi budaya yang wajar terjadi dalam masyarakat yang mengalami kontak dengan berbagai pengaruh budaya luar.<sup>16</sup>

b. **Peran Perempuan dalam Pelestarian Tradisi**

Perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan ritual adat di Jambi. Melalui tradisi seperti *henna bercuri*, *antar tando*, dan upacara-upacara berkaitan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian), kaum perempuan menjadi agen pelestari budaya yang paling aktif. Tenas Effendy (2006) mencatat bahwa dalam adat Melayu, perempuan mengemban tugas menjaga dan mewariskan *tunjuk ajar* nilai-nilai panduan hidup kepada generasi berikutnya.

c. **Fungsi Tradisi Lisan sebagai Memori Kolektif**

Di tengah tekanan kolonial yang membatasi ruang politik, tradisi lisan seperti *tambo*, pantun, dan syair menjadi wahana penting dalam mempertahankan memori kolektif masyarakat Melayu Jambi. Narasi tentang kejayaan kesultanan, silsilah bangsawan, dan nilai-nilai leluhur disebarluaskan melalui tradisi lisan ini, sehingga identitas kolektif tetap terjaga meskipun institusi formal (kesultanan) mulai melemah. Menurut Marzali (2013), tradisi lisan dalam konteks ini berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap dominasi wacana kolonial.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat Melayu Jambi, khususnya di dalam bentuk ritual-ritual adat, mempunyai peran vital dalam mempertahankan identitas dan juga tatanan sosial di masa akhir Kesultanan. Di tengah melemahnya kekuasaan politik sultan akibat tekanan kolonial Belanda, masyarakat tetap melestarikan berbagai praktik budaya seperti mintak ahi ujan, mandi shafar, kumau, antar tando, dan turun ke sawah. Ritual-ritual ini bukan hanya sekadar bentuk warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi instrumen kolektif dalam membangun solidaritas, menyampaikan nilai-nilai sosial, serta menjaga keharmonisan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan budaya ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap situasi politik yang berubah, dengan menjadikan adat sebagai pengganti otoritas formal yang telah melemah. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya dan ritual Melayu Jambi tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga menjadi media yang aktif dan dinamis dalam menopang keberlangsungan komunitas di masa transisi kekuasaan.

---

<sup>15</sup> Ismail, Muhammad Gade. (1992). Perlawanan Rakyat Jambi terhadap Belanda pada Akhir Abad ke-19. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 22–38.

<sup>16</sup> Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

<sup>17</sup> Wahyuni, S. (2019). Upacara Adat Masyarakat Melayu Jambi sebagai Representasi Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 101–115.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2000). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ash-Shiddiqei, M. A. (2025). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mandi Safar Pada Bulan Safar Di Kota Sampit. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 170-179.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Barnard, TP (2022). *Berbagai Pusat Otoritas: Masyarakat dan Lingkungan di Siak dan Sumatera Timur, 1674-1827* (Vol. 210). Brill.
- Effendy, Tenas. 2004. *Adat Istiadat Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Elsbeth Locher-Scholten, *Sultan, State and Society in Riau-Jambi 1900–1940* (Leiden: KITLV Press, 2003), hlm. 35.
- Hamidy, U. U. (2001). *Kebudayaan sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Ismail, Muhammad Gade. (1992). Perlawanan Rakyat Jambi terhadap Belanda pada Akhir Abad ke-19. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 22–38.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2003. *Sultan, State and Society in Riau-Jambi 1900–1940*. Leiden: KITLV Press.
- Marzali, Amri. 2013. “Tradisi dan Identitas Budaya Melayu.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2.
- Mestika Zed. 2012. *Sejarah Sosial Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Rahmat, M., & Sartini. (2018). Revitalisasi Tradisi Lokal sebagai Penguatan Identitas Kultural dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 78–102.
- Ramli, S. (2014). Menjaga nilai-nilai religius dalam adat dan budaya Melayu Jambi di era globalisasi.
- Suharmita, S. (2025). *Tradisi Mappamula Ma'tanam Pare Kajian Ritual Pertanian Dalam Tinjauan Al-Urf Di Desa Bonelemo Utara Kabupaten Luwu* (Doctoral Dissertation, Iain Palopo).
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Tiara, T. Y., & Desfiarni, D. (2025). Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi Di Sanggar Kuju Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *SAAYUN*, 3(1), 101-110.
- Wahyuni, S. (2019). Upacara Adat Masyarakat Melayu Jambi sebagai Representasi Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 101–115.
- Zulvita, E., & Harun, N. (1993). *Kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di daerah propinsi Jambi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.